

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Evaluasi Kinerja Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) Jaringan Irigasi

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air yang mengamanatkan bahwa pembiayaan pelaksanaan konstruksi maupun operasi dan pemeliharaan sistem irigasi primer dan sekunder menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dan dapat melibatkan peran serta masyarakat petani. Kemudian undang-undang tersebut lebih diperinci lagi dengan lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Irigasi, pada bab IV berisikan tentang kewenangan dan tanggung jawab yang mengatur bahwa irigasi yang mengairi areal sawah lebih dari 3000 Ha maka pembiayaan pelaksanaan serta operasi dan pemeliharannya merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat dalam hal ini adalah Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Sumber Daya Air.

Untuk memenuhi amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tersebut dengan segala keterbatasannya, terutama keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), dilakukan kerjasama dan kesepakatan dengan pemerintah daerah untuk melaksanakan tugas operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi

yang disebut dengan Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) Jaringan Irigasi (JI). Dengan adanya tugas pembantuan ini, pelaksanaan pekerjaan operasi dan pemeliharaan dilaksanakan oleh pemerintah daerah dengan sumber dana APBN melalui Kementerian Pekerjaan Umum.

Tugas Pembantuan (TP) yang diamanatkan pada Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung bukan hanya Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi (OPJI) , tetapi terdapat juga *Water Resources and Irrigation Sector Manajement Program (WISMP)* dan *Participatory Irrigation Sector Project (PISP)*. Kedua kegiatan Tugas Pembantuan (TP) ini merupakan program *parallel funding*, yaitu kegiatan yang sumber dananya gabungan dari APBN/APBD dan dana pinjaman luar negeri (*loan*). Namun kegiatan Tugas Pembantuan (TP) yang paling dominan baik dari segi kegiatan maupun pembiayaan adalah TPOP.

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dalam evaluasi sebatas pada penggunaan anggaran, hal ini dikarenakan sangat sulit mengukur kinerja TPOP pada bidang lain. Misalnya, pengukuran kinerja dengan melihat jumlah hasil panen per hektarnya, walaupun kedua hal yaitu pemeliharaan jaringan irigasi dan hasil panen dari sawah yang dialiri irigasi berhubungan tetapi kita tidak dapat memastikan jika dana TPOP meningkat maka hasil panen pasti akan meningkat juga, karena hasil panen itu dipengaruhi faktor-faktor dominan lainnya juga seperti : jenis bibit, cara pengolahan lahan, faktor musim, hama/penyakit tanaman, dll. Demikian juga halnya apabila kita coba

mengukur kinerja dari segi debit air pada saluran irigasi, karena debit air pada irigasi juga sangat dipengaruhi faktor-faktor dominan lainnya seperti : kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS), faktor musim, aktivitas masyarakat di sekitar sungai/saluran irigasi, dll. Oleh karena itu yang dapat menjadi tolak ukur secara langsung kinerja kegiatan TPOP ini adalah dari segi pelaksanaan anggaran. Pengajuan besarnya nilai anggaran TPOP, pelaksanaan kegiatan , dan pencapaian pekerjaan merupakan lingkup kerja dan tanggung jawab sepenuhnya dari satu satuan kerja yaitu Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung.

Pengajuan program kegiatan dan besarnya dana kegiatan tiap tahun anggaran meskipun harus mendapat persetujuan dari Kementerian Pekerjaan Umum tetapi semuanya berawal dari Satuan Kerja di lingkungan Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung, jadi kegiatan ini bukan merupakan suatu program yang telah baku yang hanya dijalankan oleh Satker di daerah. Dari program-program kerja dan pencapaiannya ini juga kita dapat melihat kinerja dan pertanggung- jawaban Satker terhadap usulan mereka sendiri.

Pengajuan program kegiatan Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) berawal dari kegiatan survey penelusuran suatu jaringan irigasi untuk mendata kerusakan-kerusakan maupun kebutuhan pengoperasian dan pemeliharaan yang diperlukan dalam irigasi tersebut. Setelah dilakukan survey penelusuran kegiatan selanjutnya adalah mengestimasi besarnya kebutuhan dana sehingga bentuk akhirnya adalah suatu Angka Kebutuhan Nyata Operasi dan Pemeliharaan (AKNOP) Jaringan Irigasi. Mengingat

kemampuan keuangan pemerintah yang terbatas, maka AKNOP ini terasa sangat sulit direalisasikan dalam satu tahun anggaran, maka diajukan kegiatan yang berdasar skala prioritas yang perlu dilaksanakan.

4.2. Informasi Umum Tugas Pembantuan Operasi Pemeliharaan (TPOP) Jaringan Irigasi Satuan Kerja Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung

Pada Satuan Kerja (Satker) Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung, kegiatan Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) Jaringan Irigasi meliputi 9 (Sembilan) Daerah Irigasi (DI), kesembilan daerah irigasi tersebut memiliki luas areal diatas 3000 Ha yang merupakan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah pusat. Kesembilan daerah irigasi tersebut adalah :

1. Daerah Irigasi Way Tebu

- Lokasi
 - Kecamatan : Pugung, Pagelaran, Pringsewu
 - Kabupaten/Kota : Tanggamus dan Pringsewu
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Sekampung
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : Tanaman Pangan 4.188 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6 ton/Ha/musim

- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1928
 - Rehabilitasi terakhir : 2009
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 9,927 Km
- Saluran Sekunder : 34,295 Km
- Bangunan Air : 42 buah
- Pintu Air : 102 buah
- Luas Potensial : 4.188 Ha

2. Daerah Irigasi Way Seputih

- Lokasi
 - Kecamatan : Anak Tuoh, Seputih Agung
 - Kabupaten/Kota : Lampung Tengah
 - Provinsi : Lampung
 - Wilayah Sungai : Way Seputih
 - Jenis Daerah Irigasi : Teknis
 - Pemanfaatan Lahan : 10.855 Ha
 - Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
 - Produktivitas Lahan : 6 ton/Ha/musim
-
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun :

Rehabilitasi terakhir : 2010

OP Terakhir : 2010

- Saluran Primer : 56.669 Km
- Saluran Sekunder : 118,115 Km
- Bangunan Air : 537 buah
- Pintu Air : 598 buah
- Luas Potensial : 15.345 Ha

3. Daerah Irigasi Way Sekampung

- Lokasi

Kecamatan : Argoguruh, Trimurjo, Punggur, Seputih
Raman, Kota Gajah

Kabupaten/Kota : Lampung Tengah, Metro, Lampung Timur

Provinsi : Lampung

- Wilayah Sungai : Way Sekampung
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 55.495 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6,5 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1926
 - Rehabilitasi terakhir : 1991
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 207, 841 Km

- Saluran Sekunder : 538,606 Km
- Bangunan Air : 3.331 buah
- Pintu Air : 2.323 buah
- Luas Potensial : 76.006 Ha

4. Daerah Irigasi Way Pengubuan

- Lokasi
 - Kecamatan : Anak Ratu Aji, Selagai Linggai
 - Kabupaten/Kota : Lampung Tengah
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Pengubuan
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 3.755 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1975
 - Rehabilitasi terakhir : 2010
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 11,143 Km
- Saluran Sekunder : 53,124 Km
- Bangunan Air : 372 buah
- Pintu Air : 249 buah
- Luas Potensial : 5.000 Ha

5. Daerah Irigasi Way Jepara

- Lokasi
 - Kecamatan : Way Jepara dan Braja Salesah
 - Kabupaten/Kota : Lampung Timur
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Jepara
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 6.651 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 5,5 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1973
 - Rehabilitasi terakhir : 1991
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 26,614 Km
- Saluran Sekunder : 43,316 Km
- Bangunan Air : 259 buah
- Pintu Air : 227 buah
- Luas Potensial : 6.651 Ha

6. Daerah Irigasi Way Curup

- Lokasi
 - Kecamatan : Mataram Baru, Labuhan Maringgai, Bandar

Sribawono

- Kabupaten/Kota : Lampung Timur, Lampung Tengah
- Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Sekampung
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 4.689 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1971
 - Rehabilitasi terakhir : 2010
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 24,080 Km
- Saluran Sekunder : 44,146 Km
- Bangunan Air : 237buah
- Pintu Air : 139 buah
- Luas Potensial : 4.689 Ha

7. Daerah Irigasi Way Umpu

- Lokasi
 - Kecamatan : Kasui, Baradatu, Banjit
 - Kabupaten/Kota : Way Kanan
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Mesuji

- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 3.474 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 5,5 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1977
 - Rehabilitasi terakhir : 2010
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 43,344 Km
- Saluran Sekunder : 42,118 Km
- Bangunan Air : - buah
- Pintu Air : 250 buah
- Luas Potensial : 7.500 Ha

8. Daerah Irigasi Tulung Mas

- Lokasi
 - Kecamatan : Abung Timur & Bunga Mayang
 - Kabupaten/Kota : Lampung Utara, Tulang Bawang
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Mesuji
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 1.946 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6,2 ton/Ha/musim

- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1983
 - Rehabilitasi terakhir : 2004
 - OP Terakhir : 2010
- Saluran Primer : 26,664 Km
- Saluran Sekunder : 14,237 Km
- Bangunan Air : 166 buah
- Pintu Air : 153 buah
- Luas Potensial : 3.200 Ha

9. Daerah Irigasi Rarem

- Lokasi
 - Kecamatan : -
 - Kabupaten/Kota : Lampung Utara, Tulang Bawang Barat
 - Provinsi : Lampung
- Wilayah Sungai : Way Tulang Bawang
- Jenis Daerah Irigasi : Teknis
- Pemanfaatan Lahan : 21.110 Ha
- Pola Tanam : Padi – Padi – Palawija
- Produktivitas Lahan : 6 ton/Ha/musim
- Sejarah Daerah Irigasi
 - Dibangun Tahun : 1984
 - Rehabilitasi terakhir : 2006
 - OP Terakhir : 2010

- Saluran Primer : 63,583 Km
- Saluran Sekunder : 159,341 Km
- Bangunan Air : 127 buah
- Pintu Air : 633 buah
- Luas Potensial : 21.110 Ha

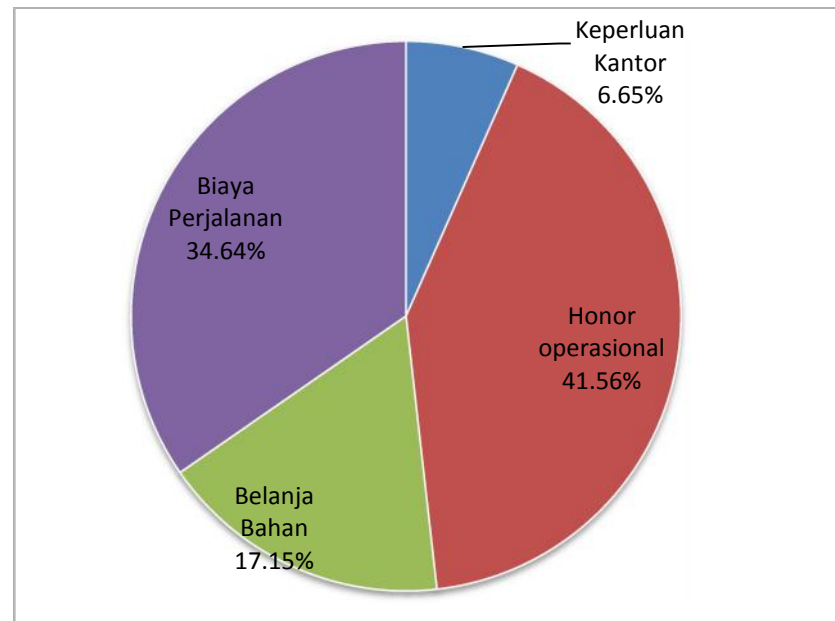
4.3. Analisa Penganggaran dan Penyerapan Anggaran

4.3.1. Tahun Anggaran 2009

Pada tahun anggaran 2009 besarnya dana Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan yang diterima Satuan Kerja Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung adalah Rp.20.566.050.000 (terbilang : dua puluh milyar lima ratus enam puluh enam juta lima puluh ribu rupiah). Dana itu digunakan untuk administrasi kegiatan, operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dan pengadaan peralatan dan prasarana operasi dan pemeliharaan.

1. Administrasi Kegiatan

Administrasi kegiatan menerima alokasi dana sebesar 2,634 % dari total dana TP-OP atau sebesar Rp.541.698.000, yang dialokasikan untuk belanja keperluan kantor sebesar Rp.36.000.000, honor yang terkait dengan operasional satuan kerja sebesar Rp.225.120.000, belanja bahan sebesar Rp.92.918.000 dan belanja perjalanan lainnya sebesar Rp.187.660.000

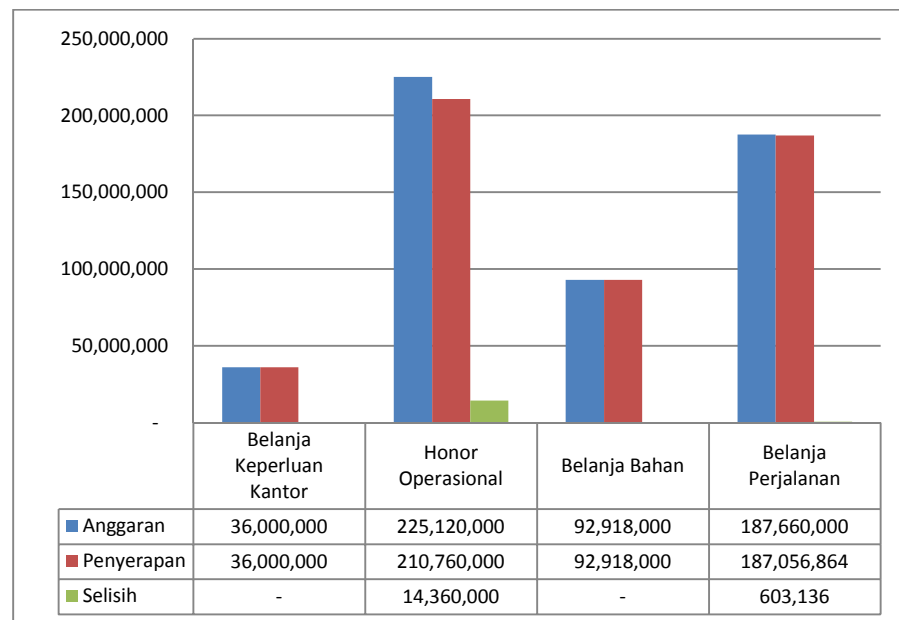


Gambar 3. Proposi Penganggaran Administrasi Kegiatan T.A.2009

Kegiatan administrasi dalam penganggarnya didominasi oleh honor operasional dan biaya perjalanan. Honor yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah pembayaran honor selama 12 bulan untuk Kuasa Pengguna Anggaran, Bendahara Pengeluaran, SPM, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), pemegang uang muka, dan staf pengelola keuangan di masing-masing daerah irigasi, sehingga totalnya berjumlah 53 personil dengan nilai honor yang beragam sesuai dengan yang tertera dalam Lembar Kerja (LK).

Biaya perjalanan dalam kegiatan administrasi ini memang dialokasikan untuk perjalanan-perjalanan keluar provinsi guna konsultasi, pelaporan, maupun koordinasi dengan para pihak yang berkepentingan di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum di Jakarta, maupun dalam rangka menghadiri undangan-undangan rapat koordinasi serta pelatihan/diklat teknis para petugas OP. Biaya yang muncul akibat

perjalanan keluar provinsi adalah seperti pembelian tiket pesawat, ongkos taksi, akomodasi dan uang saku petugas.



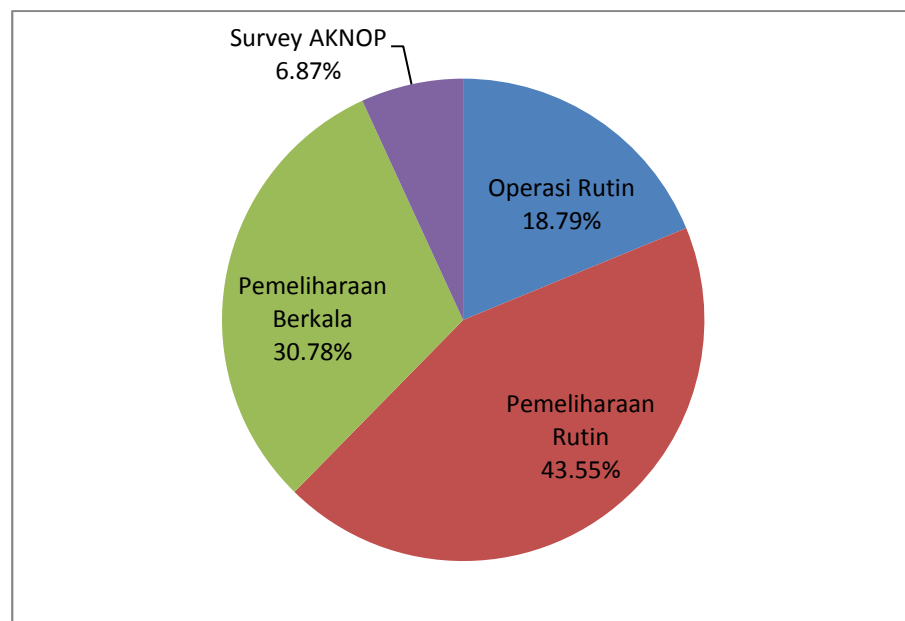
Gambar 4. Perbandingan antara Penganggaran dan Penyerapan Kegiatan Administrasi T.A. 2009

Secara keseluruhan penyerapan anggaran pada kegiatan administrasi adalah sebesar 97,24 % . Penyerapan ini mencerminkan penganggaran yang baik dan kinerja yang baik pada bagian administrasi, meskipun sebagian besar anggarannya ditujukan untuk pembayaran honor dan biaya perjalanan dinas namun dengan kinerja sebesar 97,24 % menunjukkan suatu aktivitas kerja baik. Meskipun demikian, besarnya perjalanan dinas yang berkaitan dengan pengawasan ke daerah kerja/lokasi pekerjaan masih relatif kecil dibandingkan dengan perjalanan dinas keluar provinsi, hal ini mengindikasikan masih

kurangnya pengawasan dari administrasi/satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan di lapangan.

2. Operasi dan Pemeliharaan Jaringan

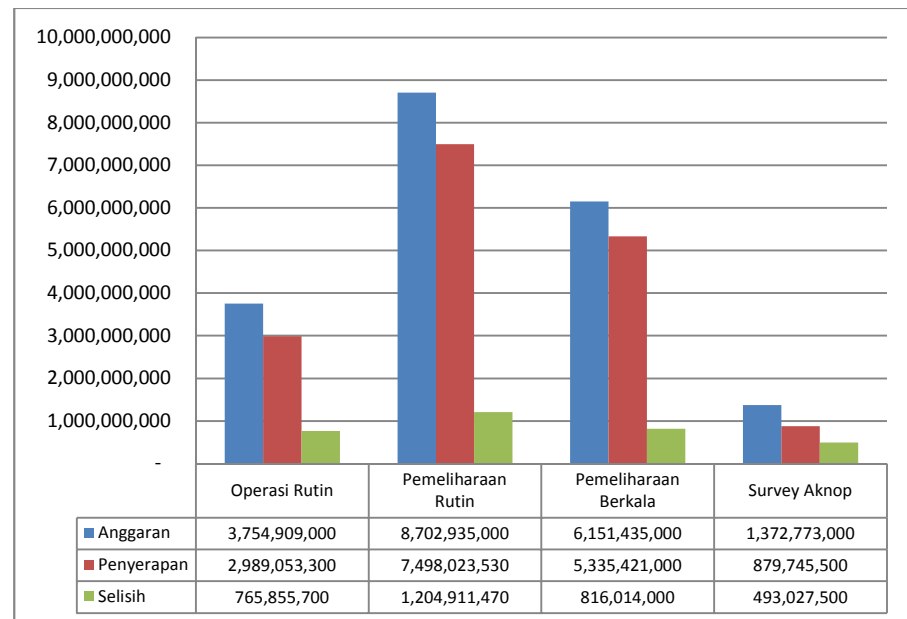
Operasi dan pemeliharaan jaringan merupakan inti dari kegiatan ini yang terbagi dalam beberapa kegiatan , yaitu : operasi rutin sebesar Rp.3.754.909.000, pemeliharaan rutin dengan alokasi dana sebesar Rp.8.702.935.000, pemeliharaan berkala sebesar Rp.5.151.435.000 dan Survey AKNOP sebesar Rp.1.372.773.000.



Gambar 5. Proporsi Penganggaran Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan T.A. 2009

Sesuai dengan nama kegiatannya yaitu Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi (OPJI), maka yang menjadi inti kegiatan Satuan Kerja ini adalah pengoperasian dan pemeliharaan jaringan irigasi dengan pengalokasian anggaran untuk pengoperasian jaringan irigasi sebesar

18,79 % dan pemeliharaan jaringan irigasi (pemeliharaan rutin dan berkala) sebesar 74,33 % sudah cukup baik, namun pada tahap berikutnya perlu lebih dikaji kegiatan apa saja yang dilakukan dalam operasi maupun pemeliharaan jaringan irigasi di seluruh daerah irigasi yang kelola.

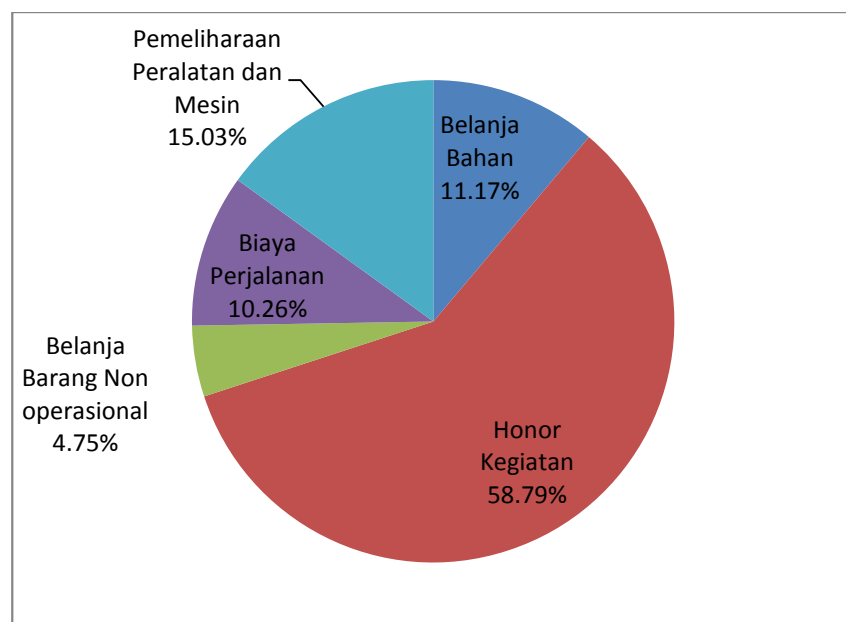


Gambar 6. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Program Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Baiknya komposisi penganggaran ternyata kurang diimbangi dalam pelaksanaan kerjanya, meskipun total penyerapan sebesar 83,59 % bukan merupakan angka yang cukup buruk, namun sisa anggaran yang berjumlah 3,2 milyar lebih teramat sayang bila tidak dimanfaatkan mengingat masih banyaknya kondisi jaringan irigasi yang buruk. Sub kegiatan operasi rutin yang hanya mampu direalisasikan sebesar 79,60 % dan survey AKNOP 64,09 % merupakan kinerja yang kurang memuaskan.

2.1. Operasi Rutin

Sub kegiatan operasi rutin dengan penganggaran dana sebesar Rp.3.754.909.000 terdiri dari beberapa mata anggaran kegiatan dengan komposisi penganggaran sebagai berikut : belanja bahan sebesar Rp.419.372.000, honor yang terkait kegiatan sebesar Rp. 2.207.425.000, belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin sebesar Rp.564.457.000, dan belanja perjalanan lainnya sebesar Rp.385.200.000



Gambar 7. Proporsi Penganggaran Sub Kegiatan Operasi Rutin T.A. 2009

Sub kegiatan operasi rutin didominasi oleh pembayaran honor yang terkait dengan output kegiatan. Honor-honor yang dimaksud adalah untuk tenaga operasional pembagian air, komisi irigasi (sosialisasi

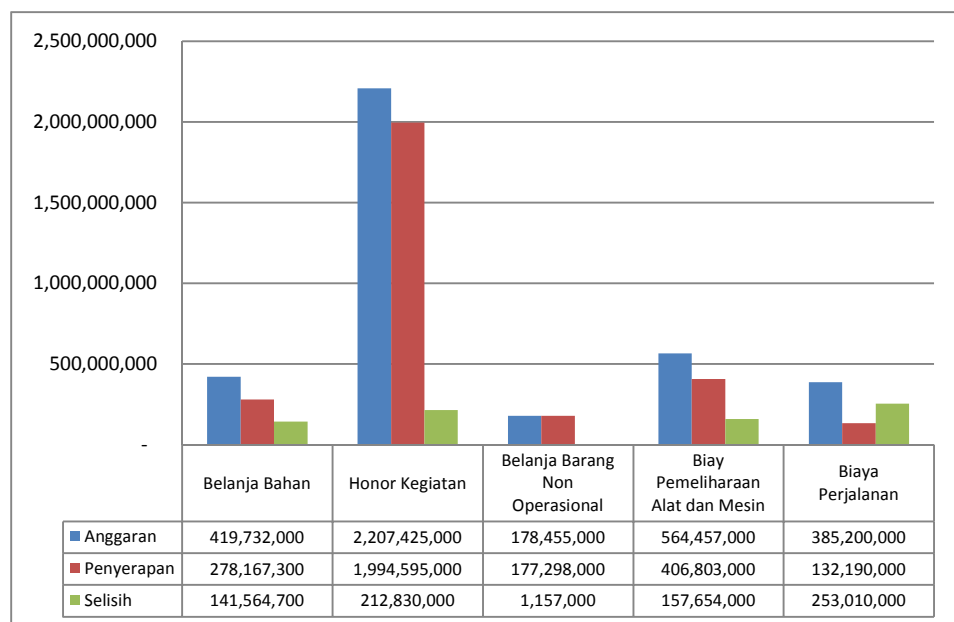
pola tanam), tim monitoring dan alokasi air dan tim kalibrasi pintu-pintu air, dengan rincian jumlah personil sebagai berikut :

	Sekampung	Jepara	Curup	Seputih	Rarem	Pengubuan	Umpu	T. Mas
Operasional Pembagian Air	408	14	10	98	139	20	23	13
Komisi Irigasi	85	20	17	42	38	15	40	26
Monitoring / Alokasi Air	5	5	5	5	14	-	5	5
Kalibrasi Pintu	5	5	-	-	-	-	5	-
Jumlah	503	44	32	105	191	35	73	44

Tabel 1. Rincian jumlah petugas operasi rutin T.A. 2009

Jumlah total petugas yang menerima honor pada sub kegiatan operasi rutin ini adalah sebanyak 1029 orang selama 12 bulan, petugas-petugas tersebut ada yang merupakan PNS maupun tenaga kontrak honorer. Porsi terbesar untuk honor ini memang dialokasikan untuk petugas pembagi air yang bertugas di pintu-pintu air yang masing-masing petugas memperoleh honor sebesar Rp.550.000 (lima ratus lima puluh ribu rupiah) tiap bulannya. Hal mendasar yang tidak dijelaskan dalam pemberian honor ini adalah kriteria seorang petugas dapat menerima honor dalam kegiatan ini.

Memang secara legal masing-masing tenaga kontrak honorer memperoleh surat kontrak kerja dari masing-masing Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), namun tidak adanya analisa kebutuhan pegawai dan penjelasan tanggung jawab kerja mengakibatkan jumlah kebutuhan pegawai yang dibutuhkan menjadi tidak baku untuk masing-masing daerah irigasi. Selain untuk pembayaran honor, sub kegiatan operasi rutin juga dialokasikan untuk pemeliharaan peralatan dan mesin, belanja bahan, belanja perjalanan dan belanja barang non operasional. Pemeliharaan peralatan dan mesin digunakan untuk perbaikan komputer dan alat komunikasi, pembelian suku cadang kendaraan roda empat maupun roda dua. Yang termasuk dalam belanja bahan adalah seperti bahan alat tulis kantor, penggandaan dokumen dan blangko.

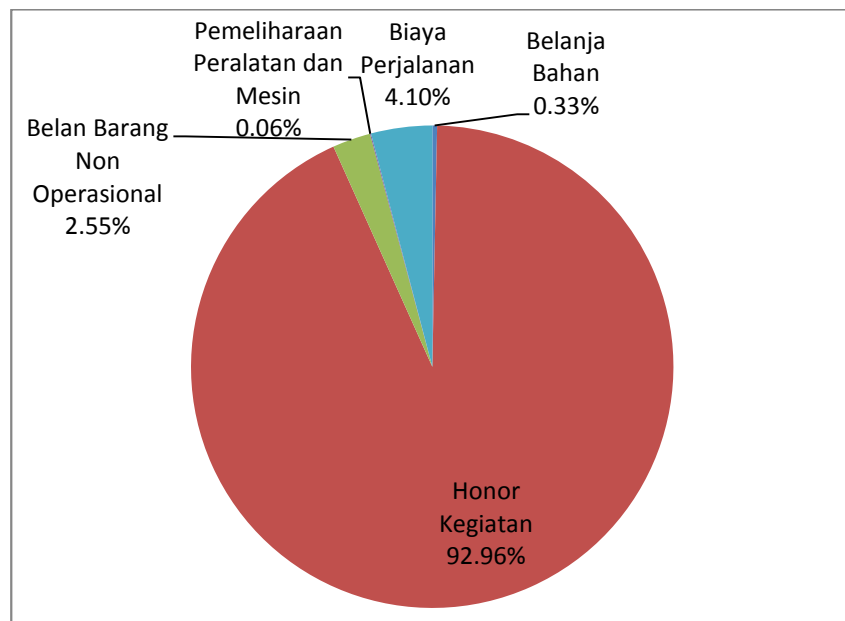


Gambar 8. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Kegiatan Operasi Rutin T.A. 2009

Sub kegiatan pemeliharaan rutin secara keseluruhan menyerap anggaran sebesar 79,60 % yang berarti memiliki kinerja terendah kedua setelah survey AKNOP, namun yang menjadi pembeda keduanya adalah begitu signifikannya pembelanjaan untuk honor, artinya honor yang jumlah penyerapannya sudah pasti tiap bulannya menjadi faktor dominan yang sangat mempengaruhi penyerapan anggaran. Pada kenyataannya mata anggaran kegiatan lainnya memiliki tingkat penyerapan yang sangat buruk. Sebagai contoh, belanja perjalanan hanya terserap 34,32 % , dana tersebut untuk konsultasi dan koordinasi ke Satker/Dinas serta pengawasan ke lapangan. Hal ini mengindikasikan lemahnya pengawasan kinerja pegawai di lapangan karena sebagian besar penggunaan dana operasi rutin adalah untuk pembayaran honor petugas

2.2.Pemeliharaan Rutin

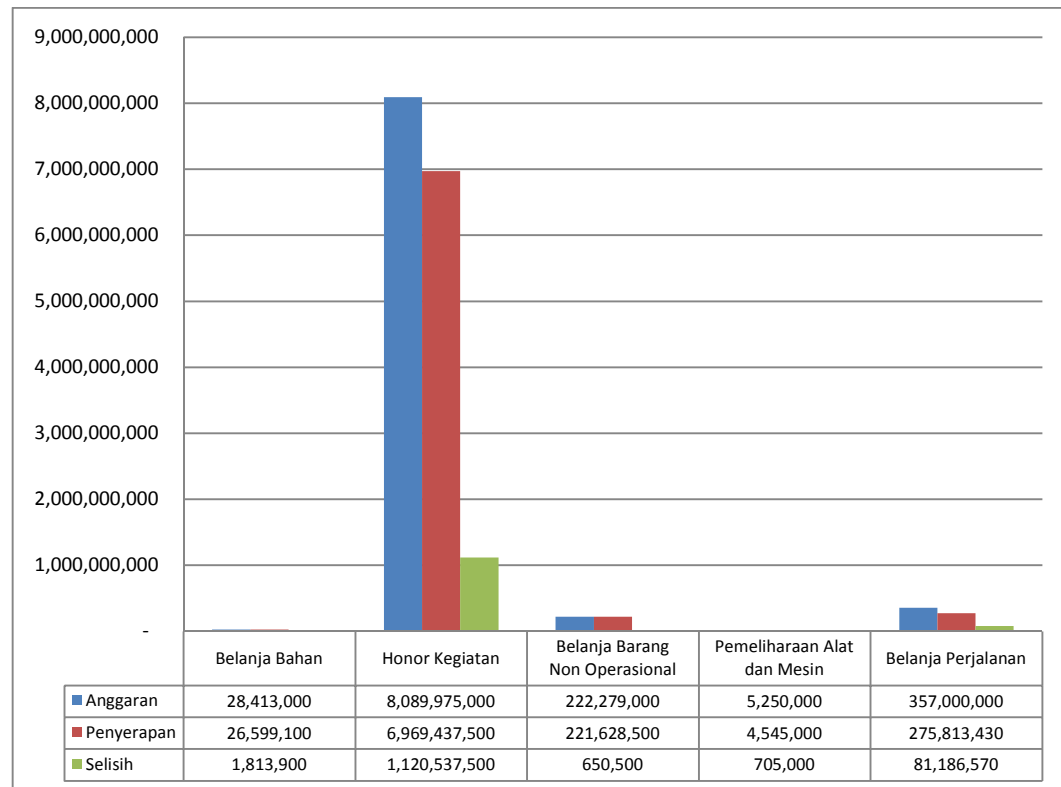
Sub kegiatan pemeliharaan rutin memiliki jenis yang sama dengan sub kegiatan operasi rutin dengan penganggaran sebesar Rp.8.702.935.000, dengan komposisi penganggaran mata anggaran kegiatan sebagai berikut : belanja bahan sebesar Rp.28.431.000, honor yang terkait dengan output kegiatan sebesar Rp.8.089.975.000, belanja barang non operasional lainnya Rp.222.279.00, biaya pemeliharaan peralatan dan mesin Rp.5.250.000 , belanja perjalanan lainnya Rp.357.000.000.



Gambar 9. Proporsi Penganggaran Sub Kegiatan Pemeliharaan Rutin T.A. 2009

Seperti halnya pada sub kegiatan operasi rutin, pada pemeliharaan rutin juga pengalokasian dananya didominasi oleh honor yang terkait output kegiatan yaitu sebesar 92,96 %, hal yang membedakan antar sub kegiatan operasi rutin dan sub kegiatan pemeliharaan rutin adalah pemberian honorinya, sub kegiatan pemeliharaan rutin honor diberikan kepada pekerja lepas harian / tukang harian. Kegiatan pemeliharaan rutin yang dilakukan oleh pekerja harian ini antara lain pembersihan/pembabatan rumput di bendung dan saluran irigasi, pengolian pintu-pintu air dan pembersihan bendung dan saluran dari kotoran. Faktor yang menyebabkan begitu besarnya penganggaran mata anggaran honor pada sub kegiatan pemeliharaan rutin adalah luasan area pekerjaan.

Luas area pembabatan adalah kedua sisi tanggul sepanjang saluran mulai dari bendung hingga saluran sekunder.



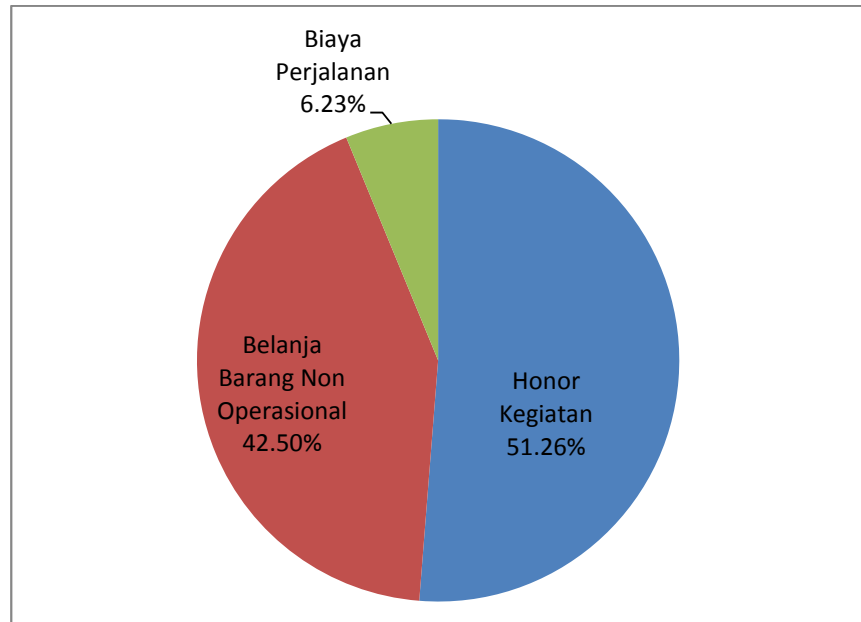
Gambar 10. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Kegiatan Pemeliharaan Rutin T.A. 2009

Meskipun secara keseluruhan sub kegiatan pemeliharaan rutin berhasil melaksanakan pelaksanaan anggaran sebesar 86,16 %, tetapi juga menjadi catatan bahwa alokasi dana untuk pembayaran tukang harian tidak terpakai secara maksimal. Dengan persentase penyerapan 86,15 %, mata anggaran kegiatan honor yang terkait output kegiatan masih menyisakan dana sebesar 1,1 milyar rupiah lebih. Hal yang tidak dapat diketahui secara pasti gagalnya penyerapan dana tersebut apakah dikarenakan habisnya area

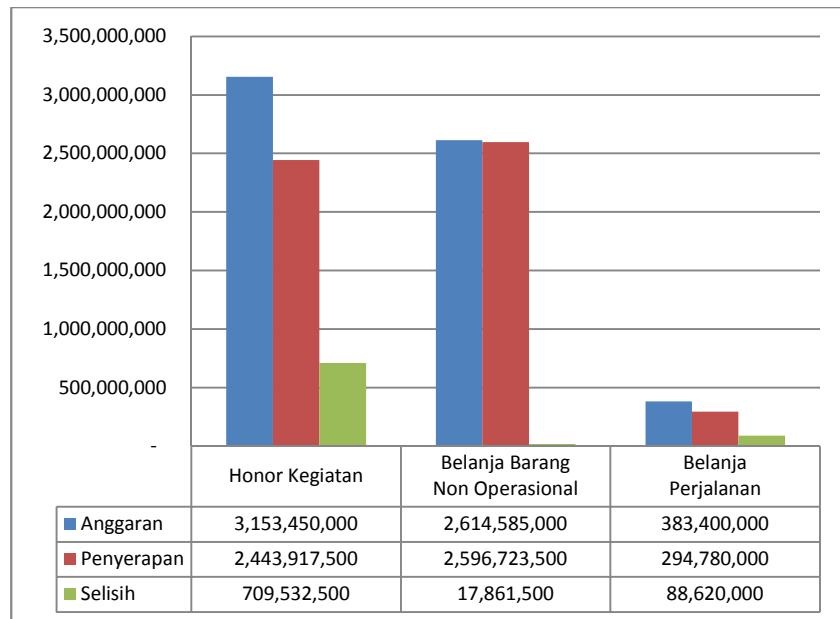
pekerjaan, atau tidak tersedianya pekerja harian lepas, habisnya waktu satu tahun anggaran atau kurangnya koordinasi di lapangan, atau kesulitan pengadministrasian ?. Sebab jika dilihat dari jenis kegiatannya, maka pekerjaan ini dilapangan sepenuhnya dilaksanakan oleh tukang harian lepas dan petugas OP hanya mengkoordinasi serta melakukan kegiatan pengadministrasian.

2.3.Pemeliharaan Berkala

Sub kegiatan pemeliharaan berkala dengan penganggaran sebesar Rp.6.151.435.000 memiliki komposisi penganggaran mata anggaran kegiatan sebagai berikut : honor yang terkait dengan output kegiatan sebesar Rp.3.153.450.000, belanja barang non operasional lainnya Rp.2.614.585.000, dan biaya perjalanan sebesar Rp.383.400.000. Pemeliharaan berkala merupakan kegiatan pemeliharaan perbaikan jaringan irigasi yang pelaksanaannya lebih bersifat perbaikan konstruksi. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara pengalokasian upah kerja tukang dan pengalokasian guna pembelian material kerja yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu pengalokasian dana untuk upah sebesar 51,26 % dan untuk belanja material sebesar 42,50 % serta biaya perjalanan sebesar 6,23 % sudah sangat baik. Namun jika melihat rasio antara tukang dan upah, maka ini mencerminkan masih menggunakan peralatan yang relatif sederhana sehingga masih membutuhkan sumber daya manusia yang banyak.



Gambar 11. Proporsi Penganggaran Sub Kegiatan Pemeliharaan Berkala
T.A. 2009



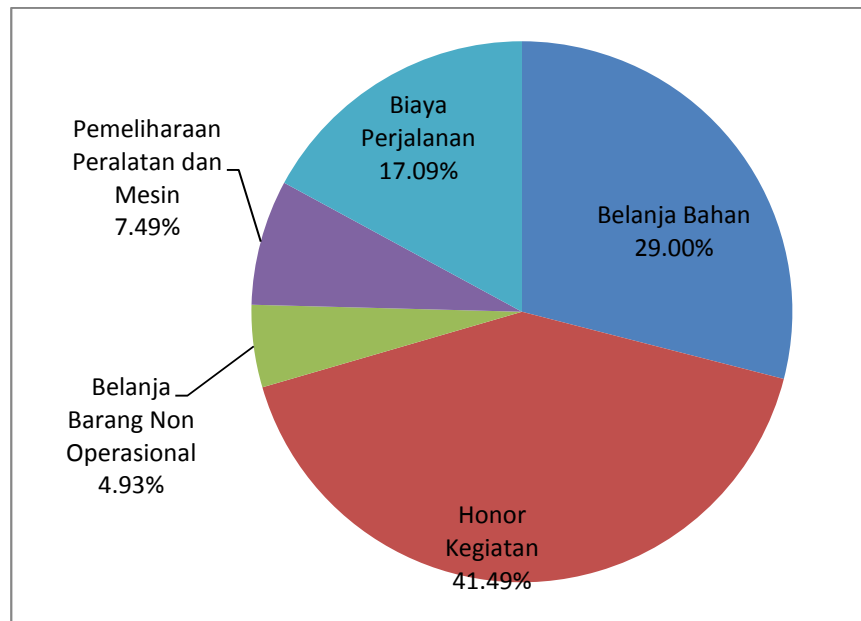
Gambar 12. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Kegiatan Pemeliharaan Berkala T.A. 2009

Jika melihat pelaksanaan pekerjaan berdasarkan penyerapan anggaran, maka dapat dilihat bahwa memang sub kegiatan

pemeliharaan berkala ini cukup baik, hal ini ditandai dengan penyerapan anggaran sebesar 86,73 %. Hal yang mungkin perlu dipertimbangkan kembali dalam penyusunan anggaran adalah perlu ditambahkan alokasi pendanaan untuk belanja material, sebab jika dilihat dalam gambar 12 perbandingan antara anggaran dan penyerapan kegiatan pemeliharaan berkala bahwa terjadi kekurangan dana untuk belanja material yang akan digunakan untuk perbaikan meskipun pendanaan untuk tukang harian lepasnya masih tersedia. Selain itu juga masih rendahnya tingkat pengawasan pelaksanaan pekerjaan.

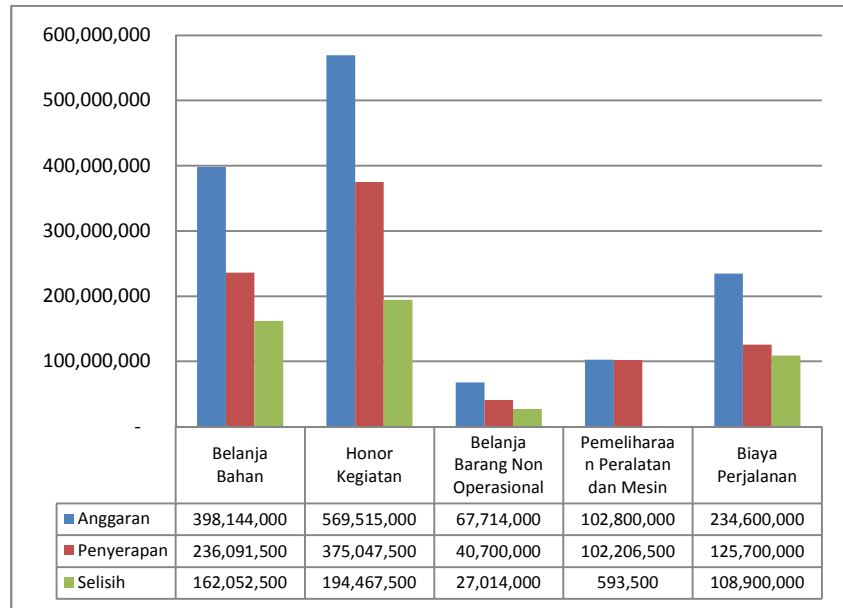
2.4.Survey AKNOP

Sub kegiatan survey AKNOP dengan alokasi penganggaran sebesar Rp.1.372.773.000 terdiri dari mata anggaran kegiatan dengan komposisi penganggaran sebagai berikut : belanja bahan sebesar Rp.398.144.000, honor yang terkait output kegiatan sebesar Rp.569.515.000, belanja barang non operasional sebesar Rp.67.714.000, belanja perawatan peralatan dan mesin Rp.102.800.000, dan belanja perjalanan lainnya sebesar Rp.234.600.000.



Gambar 13. Proposi Penganggaran Sub Kegiatan Survey AKNOP T.A. 2009

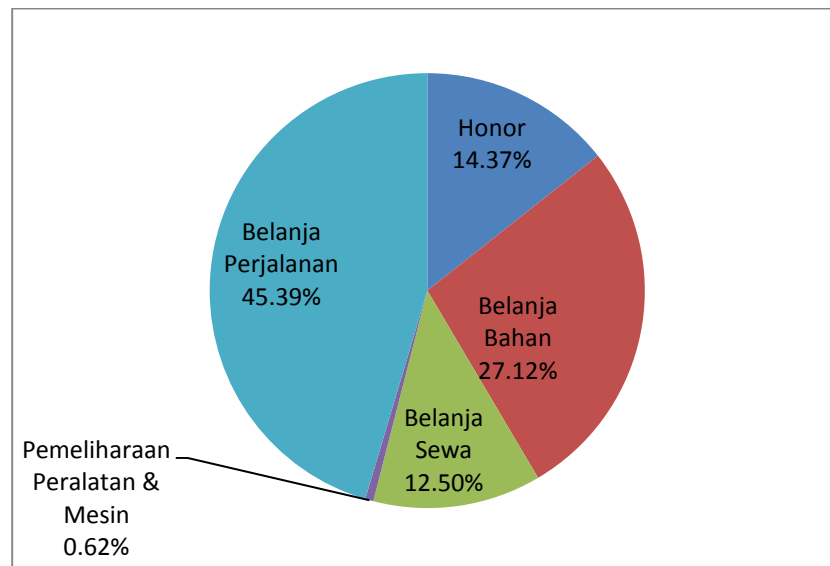
Kinerja penyerapan anggaran terburuk adalah pada sub kegiatan survey AKNOP. Survey AKNOP hanya mampu melaksanakan realisasi penganggaran sebesar 64,09 %. Biaya perjalanan yang menjadi indikator terlaksananya survey hanya terserap sebesar 53,58 %, hal ini bukan mengindikasikan adanya penghematan pelaksanaan anggaran, karena bentuk laporan yang baik dan baku mengenai pendataan kebutuhan nyata operasi dan pemeliharaan yang merupakan produk dari sub kegiatan survey AKNOP juga masih sangat jauh dari sempurna. Survey AKNOP yang baik akan menjadi acuan penganggaran kegiatan TP-OP tahun berikutnya, dan menjadi titik tumpu apakah program operasi dan pemeliharaan telah benar-benar mampu memenuhi kebutuhan kondisi di jaringan irigasi.



Gambar 14. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Kegiatan Survey AKNOP T.A. 2009

4.3.2. Tahun Anggaran 2010

1. Administrasi Kegiatan

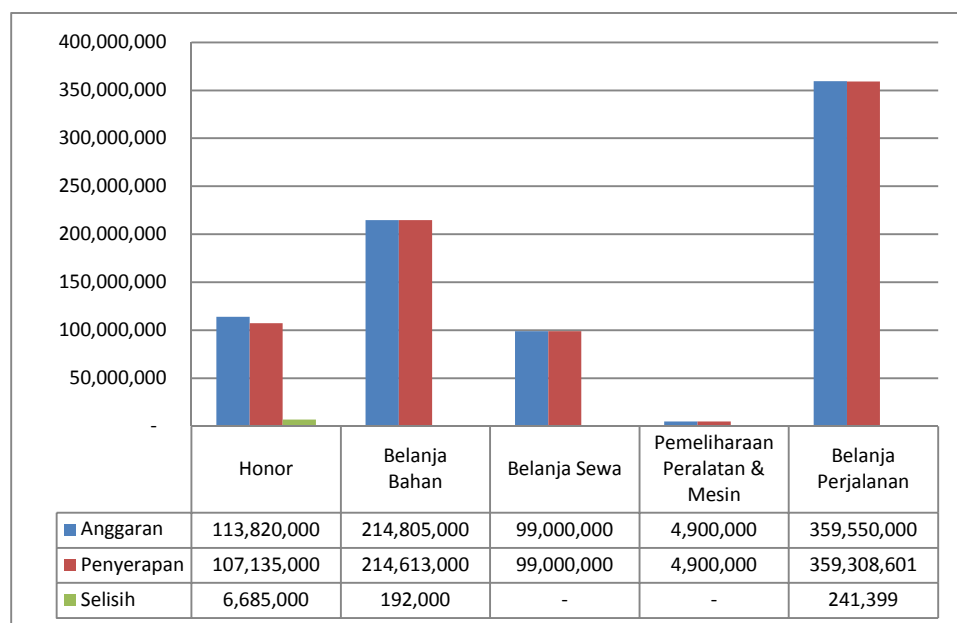


Gambar 15. Proporsi Penganggaran Administrasi Kegiatan T.A. 2010

Pada tahun anggaran 2010, penganggaran administrasi kegiatan didominasi biaya perjalanan sebesar Rp.359.550.000 (45,39%),

belanja bahan Rp.214.805.000, honor yang terkait operasional kegiatan Rp.113.820.000, belanja sewa Rp.99.000.000 dan biaya pemeliharaan peralatan dan mesin Rp.4.900.000.

Perjalanan dinas yang terkait dengan konsultasi, koordinasi dan pelaporan terealisasi sebesar Rp.287.606.601 sedangkan perjalanan dinas yang berkaitan dengan pengawasan ke lapangan sebesar Rp.71.700.000. Belanja bahan sepenuhnya digunakan untuk pembelian bahan ATK sebesar Rp.287.608.601.



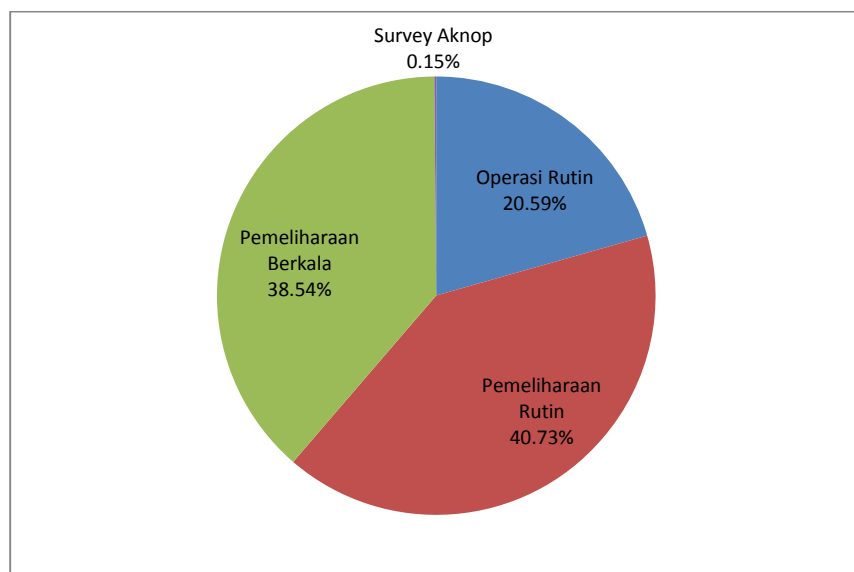
Gambar 16. Perbandingan antara Penganggaran dan Penyerapan Kegiatan Administrasi T.A. 2010

Jika dilihat dari komposisi anggaran dan penyerapan dari gambar 16 diatas maka dapat diketahui bahwa pegawai yang terkait dengan administrasi memiliki beban pekerjaan yang semakin besar, hal ini dapat diprediksi dengan tingginya pembelanjaan bahan ATK yang mungkin digunakan untuk pelaporan atau konsultasi baik

pada Kementerian PU atau di luar kota lainnya. Namun, gambar itu juga menunjukkan masih rendahnya tingkat pengawasan di tingkat lapangan, dibandingkan perjalanan dinas ke luar provinsi, perjalanan dinas yang berkaitan dengan pengawasan di lapangan hanya sebesar Rp.71.700.000.

2. Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Sama seperti tahun anggaran 2009, pada tahun anggaran 2010 Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi terbagi dalam beberapa kegiatan, yaitu : operasi rutin sebesar Rp.4.352.931.000, pemeliharaan rutin Rp.8.611.425.000, pemeliharaan berkala Rp. 8.149.157.000, dan survey AKNOP sebesar Rp. 31.532.000.



Gambar 17. Proporsi Penganggaran Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan

T.A. 2010

Yang menjadi sebuah pertanyaan untuk penganggaran 2010 ini adalah bahwa untuk biaya survey AKNOP hanya dianggarkan untuk

Daerah Irigasi Way Tebu saja sedangkan untuk delapan daerah irigasi lainnya tidak teranggarkan, hal ini tentu saja secara administrasi membingungkan karena bagaimana mungkin perencanaan penganggaran untuk tahun 2011 dapat terealisasi secara benar jika hanya satu daerah irigasi yang akan dilakukan survey AKNOP.

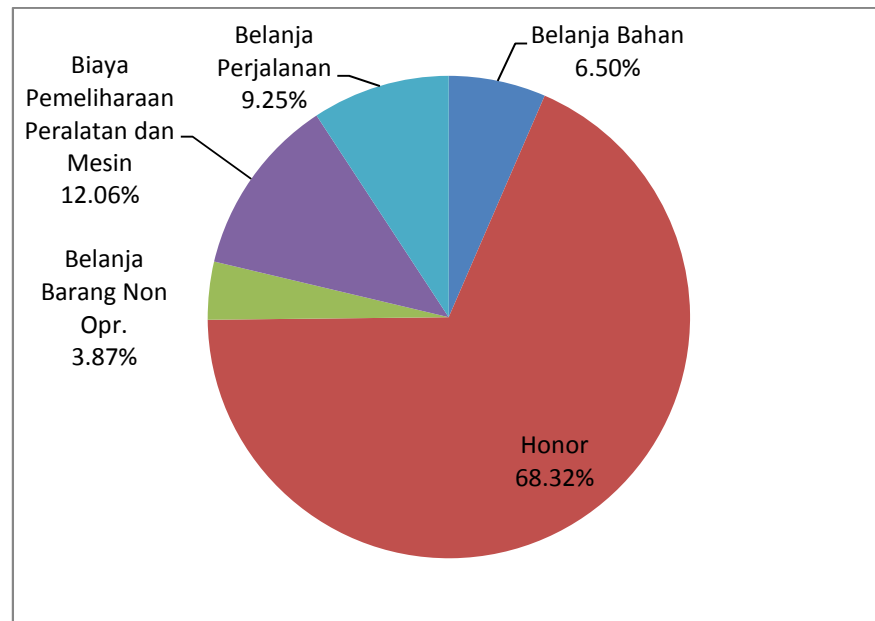
Penyerapan anggaran pada tahun 2010 khususnya pada operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi sangat baik. Pada operasi rutin, penyerapan mencapai 93,34 % dengan sisa anggaran yang tidak terserap sebesar Rp.289.705.000. Penyerapan anggaran pada pemeliharaan rutin mencapai 99,48 %, pemeliharaan berkala terserap 98,32 %. Kinerja penyerapan terburuk terdapat pada survey AKNOP yang hanya sebesar 54,90 % dari pagu anggaran yang hanya Rp.31.532.000. Sekali lagi kegiatan survey AKNOP pada tahun anggaran 2010 ini harus mendapat perhatian yang lebih mendalam, karena hanya dengan anggaran yang sangat kecil saja penyerapannya juga sangat buruk. Hal ini menunjukkan lemahnya kordinasi antara administrasi dan pelaksana pada UPTD Wilayah I yang bertanggung jawab terhadap Daerah Irigasi Way Tebu. Total anggaran yang tidak terserap pada operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi tahun anggaran 2010 adalah sebesar Rp.486.150.500.



Gambar 18. Perbandingan antara Anggaran dan Peyerapan Program Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

2.1. Operasi Rutin

Sub kegiatan operasi rutin pada tahun anggaran 2010 teralokasikan dana sebesar Rp.4.352.931.000 dengan rincian : belanja bahan Rp.283.074.000, honor Rp.2.973.850.000, belanja barang Rp.168.605.000, biaya pemeliharaan peralatan dan mesin Rp.599.202.000 dan belanja perjalanan Rp.4.375.120.000.



Gambar 19. Proporsi Penganggaran Sub Kegiatan Operasi Rutin T.A. 2010

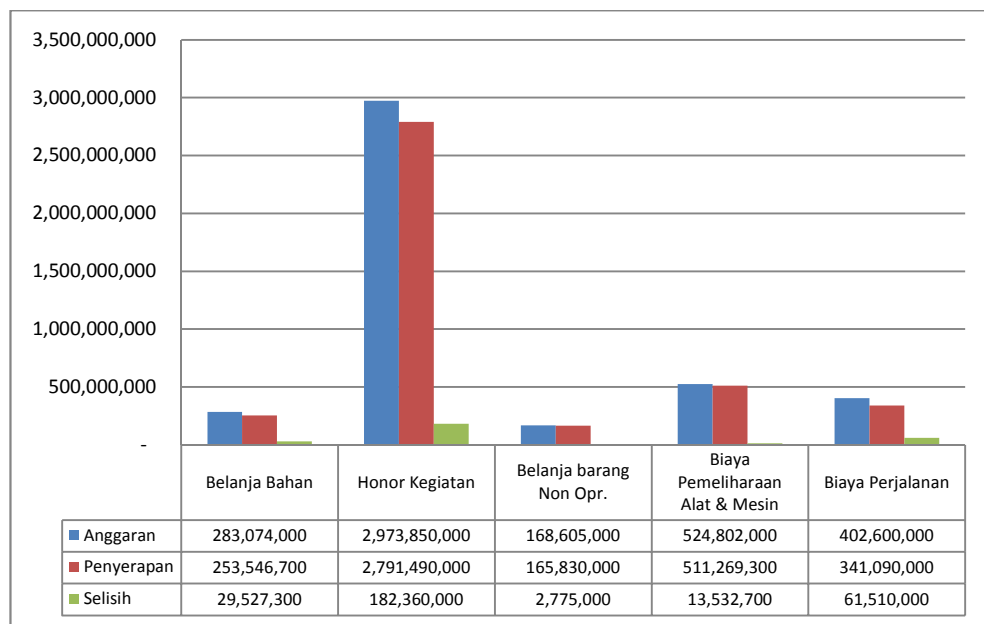
Masih seperti tahun anggaran 2009, pada tahun anggaran 2010 pun pada sub kegiatan operasi rutin didominasi komponen honor yang terkait output kegiatan, namun jika dibandingkan lebih lanjut maka pada tahun anggaran 2010 ini komponen honor semakin mendominasi dan mengurangi proporsi mata anggaran yang lainnya. Mata anggaran honor ini dibayarkan untuk petugas tenaga operasional pembagi air, komisi irigasi, tim alokasi air, tim kalibrasi pintu, baik petugas tersebut berstatus PNS maupun honorer/kontrak dengan jumlah total 1184 orang petugas dengan nilai honor yang beragam mulai dari Rp.150.000 untuk honor peserta komisi irigasi hingga Rp.650.000 yang terbesar untuk petugas pintu air yang bersatus honorer/kontrak.

	Sekampung	Jepara	Curup	Seputih	Raren	Pengubuan	Umpu	T. Mas	Tebu
Operasional Pembagian Air	336	55	35	76	187	25	23	26	37
Komisi Irigasi	87	21	17	45	39	15	40	32	15
Monitoring / Alokasi Air	7	5	5	5	24	-	5	5	-
Kalibrasi Pintu	5	5	-	-	-	-	5	-	-
Jumlah	437	86	57	126	250	40	73	63	52

Tabel 2. Rincian jumlah petugas operasi rutin T.A. 2010

Selain untuk mata anggaran honor yang terkait output, sub kegiatan operasi rutin juga ditujukan untuk belanja barang non operasional lainnya yang berisikan pembelanjaan peralatan bantu kerja habis pakai seperti : sabit, cangkul, jas hujan, helm, senter, baterai, dll. Sedangkan mata anggaran belanja bahan ditujukan untuk belanja alat tulis kantor , cetak dan jilid blanko, foto copy serta makanan ringan pada saat rapat. Belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin digunakan untuk pemeliharaan computer, mesin potong rumput, kendaraan roda empat dan roda dua. Untuk Belanja perjalanan tetap teriri atas perjalanan dalam provinsi guna pengawasan pekerjaan di lapangan dan perjalanan keluar provinsi

dalam rangka kordinasi, rapat, pelaporan dan konsultasi. Secara keseluruhan sub kegiatan operasi rutin pada tahun anggaran 2010 terserap sebesar Rp.4.063.226.000 atau sekitar 93,34 % dari dana yang dianggarkan menyisakan Rp.289.705.000.



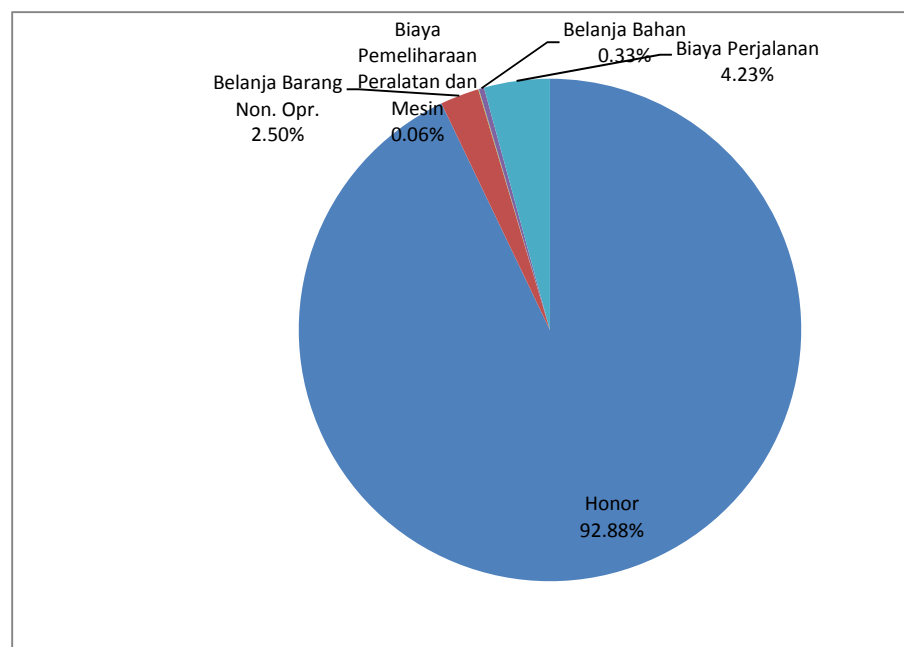
Gambar 20. Perbandingan antara Anggaran dan Penyerapan Sub Kegiatan Operasi Rutin T.A 2010

Mata anggaran honor yang terkait output kegiatan pada sub kegiatan operasi rutin menyisakan dana yang cukup banyak yaitu sebesar Rp.182.360.000, meskipun sudah ada penurunan dari tahun anggaran 2009 tetapi hal ini masih mengindikasikan masih belum jelasnya struktur organisasi dan deskripsi kerja pegawai. Dengan asumsi honor tertinggi per petugas sebesar Rp.650.000 dikalikan 12 bulan maka masih ada salah perhitungan sejumlah 23 orang petugas.

2.2. Pemeliharaan Rutin

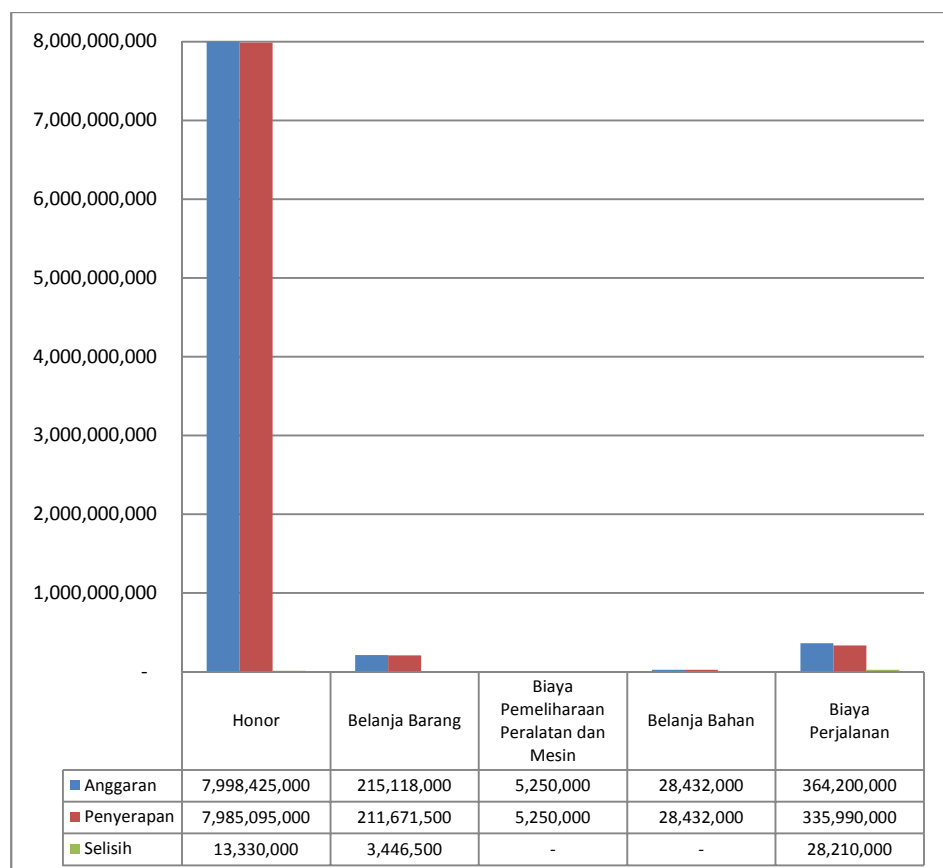
Sub kegiatan pemeliharaan rutin terdiri dari lima mata anggaran seperti halnya pada sub kegiatan operasi rutin, yaitu : honor yang terkait output Rp.7.998.425.000, belanja barang non operasional Rp.215.118.000, pemeliharaan peralatan dan mesin Rp.5.250.000, belanja bahan Rp.28.432.000 dan biaya perjalanan Rp.364.200.000.

Honor yang terkait output kegiatan mendominasi penganggaran sebesar 92,61% untuk dibayarkan kepada pekerja lepas harian/tukang harian yang sebagian besar dibayarkan untuk pekerjaan babatan rumput di sekitar tanggul saluran dan bendung, pembabatan ini rata-rata dilakukan berulang sebanyak tiga kali dalam satu tahun.



Gambar 21. Proporsi Penganggaran Sub Kegiatan Pemeliharaan Rutin T.A. 2010

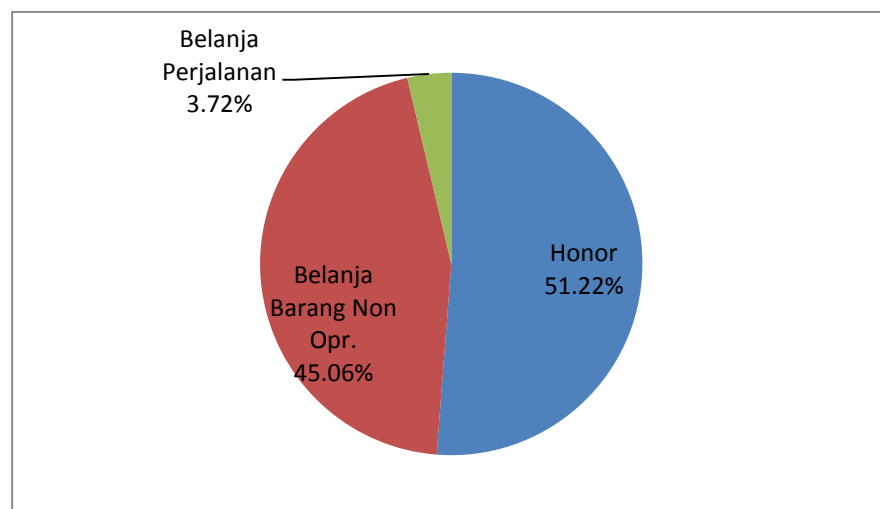
Dengan pagu anggaran sebesar Rp.8.611.425.000, sub kegiatan pemeliharaan rutin menyisakan anggaran sebesar Rp.44.986.500, kegagalan penyerapan terbesar justru terjadi pada perjalanan dinas yang dialokasikan sebagian besar untuk pemeriksaan pekerjaan dilapangan. Namun secara umum sub kegiatan pemeliharaan rutin mampu menunjukkan suatu kinerja yang baik sejak dari perencanaan anggaran, pelaksanaan pekerjaan dan pelaporan dan pertanggung jawaban khususnya keuangan secara administratif.



Gambar 22. Perbandingan antara anggaran dan penyerapan sub kegiatan pemeliharaan rutin T.A. 2010

2.3. Pemeliharaan Berkala

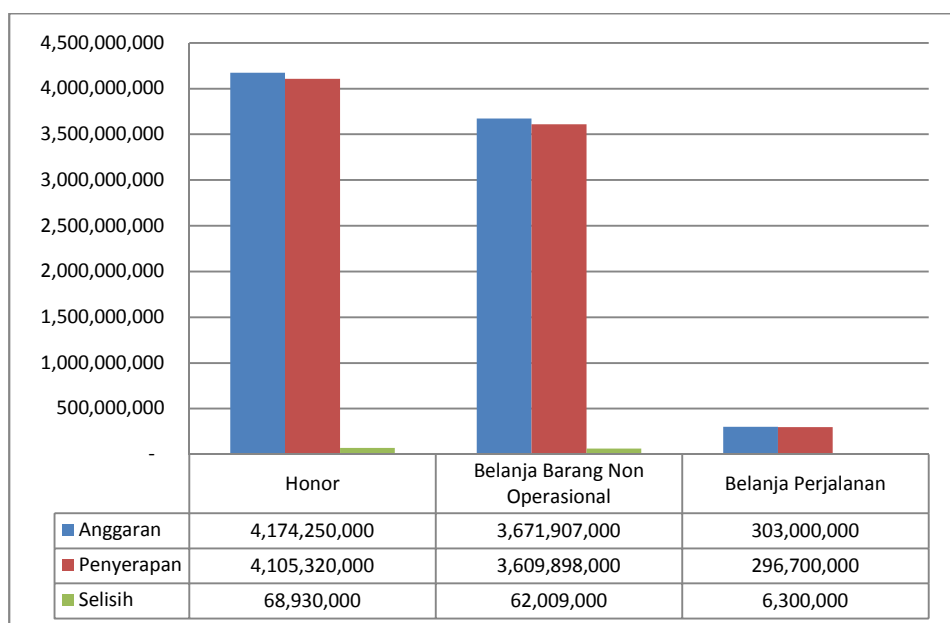
Sub kegiatan pemeliharaan berkala yang bersifat konstruksi ringan ini masih terdiri dari tiga mata anggaran yaitu honor yang terkait output guna pembayaran upah tukang lepas harian sebesar Rp.4.174.250.000, belanja barang guna bahan material pekerjaan sebesar Rp.3.671.907.000 serta belanja perjalanan lainnya sebesar Rp.303.000.000. Adanya perbaikan penganggaran untuk sub kegiatan pemeliharaan berkala adalah dengan turunnya biaya perjalanan dan semakin besarnya belanja barang, hal ini cukup baik dengan demikian pemanfaatan anggaran lebih tepat sasaran dan biaya perjalan dapat diefektifkan lagi.



Gambar 23. Proporsi penganggaran sub kegiatan pemeliharaan berkala T.A.2010

Kinerja terbaik pada sub kegiatan pemeliharaan berkala berada pada mata anggaran honor yang terkait output kegiatan, dengan penambahan anggaran lebih dari satu milyar dibandingkan tahun sebelumnya namun penyerapannya mencapai 98,35 %, sebaliknya

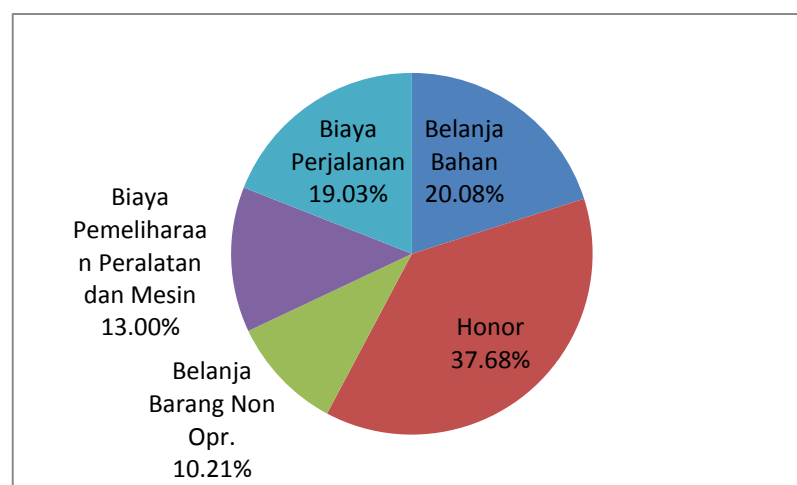
untuk mata anggaran belanja barang non operasional penambahan anggaran juga mengurangi persentase penyerapan anggaran. Untuk mata anggaran belanja perjalanan juga telah menunjukkan porsi dan penyerapan yang baik, setelah diturunkan nilai anggarannya dari tahun sebelumnya menjadi Rp.303.000.000 maka penyerapannya hanya menyisakan dana Rp.6.300.000. Dari seluruh mata anggaran belanja perjalanan pada kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, maka kinerja terbaik ditunjukkan oleh sub kegiatan pemeliharaan berkala ini. Maka dimungkinkan perbandingan antara biaya perjalanan terhadap total anggaran suatu sub kegiatan dapat mencontoh pada sub kegiatan pemeliharaan berkala ini.



Gambar 24. Perbandingan antara anggaran dan penyerapan sub kegiatan pemeliharaan berkala T.A. 2010

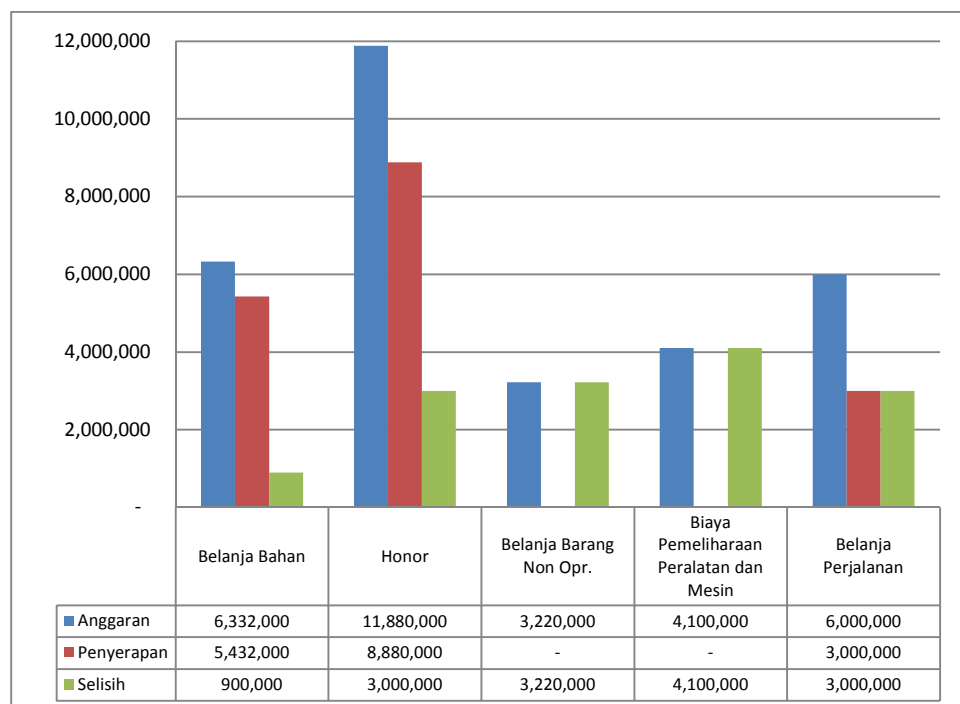
2.4.Survey AKNOP

Survey AKNOP pada tahun anggaran 2010 ini mengalami penurunan anggaran yang sangat drastis jika dibandingkan dengan tahun anggaran sebelumnya, jika pada tahun anggaran 2009 survey AKNOP mencapai sembilan daerah irigasi maka pada tahun anggaran 2010 hanya dianggarkan untuk Daerah Irigasi Way Tebu saja dengan nilai total anggaran Rp.31.532.000 untuk melaksanakan lima mata anggaran yaitu belanja bahan sebesar Rp.6.322.000, honor yang terkait output kegiatan Rp.11.880.000, belanja barang non operasional Rp.3.220.000, belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin Rp.4.100.000 serta belanja perjalanan Rp.6.000.000. Tidak masuknya anggaran survey AKNOP untuk delapan daerah irigasi lainnya tentu saja menjadi sebuah pertanyaan, karena menyangkut perencanaan penganggaran untuk delapan daerah irigasi lainnya untuk tahun anggaran 2011.



Gambar 25 . Proporsi penganggaran sub kegiatan survey AKNOP T.A. 2010

Buruknya porsi penganggaran sub kegiatan survey AKNOP juga diperparah dengan kinerja yang buruk juga terhadap pelaksanaannya, hal ini terbukti secara persentase sub kegiatan survey AKNOP ini hanya mampu menyerap sebesar 54,90 % dari total anggaran, ini merupakan kinerja terburuk pada tahun anggaran 2010. Bahkan untuk mata anggaran belanja barang non operasional dan belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin tidak terserap sama sekali atau 0 %. Jika dilihat dari nilai anggaran mungkin sangat kecil, namun jika dilihat secara persentase hal ini merupakan pencerminan kinerja yang sangat buruk.



Gambar 26. Perbandingan antara anggaran dan penyerapan sub kegiatan survey AKNOP

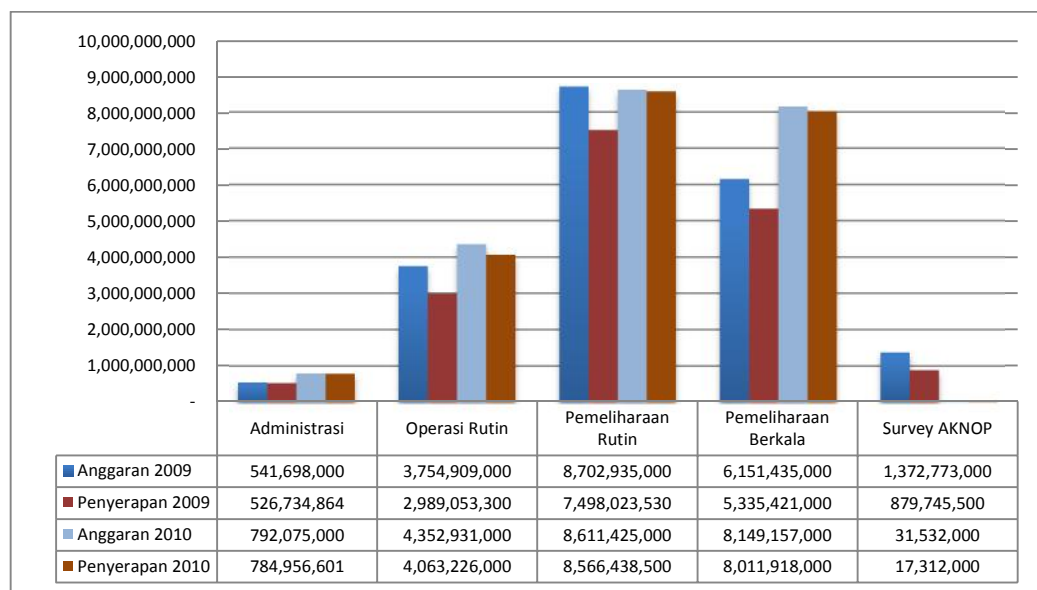
T.A.2010

Survey AKNOP pada tahun anggaran 2010 adalah dasar penilaian kebutuhan anggaran operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi pada tahun 2011, jika berkaca pada buruknya kinerja sub kegiatan survey AKNOP pada tahun anggaran 2010 ini maka kemungkinan pelaksanaan TPOP OPJI pada tahun 2011 akan buruk juga. Namun hal ini perlu penelaahan lebih lanjut terhadap pelaksanaan kegiatan tahun anggaran 2011.

4.4. Perbandingan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Anggaran 2009 dan Tahun Anggaran 2010

Tugas Pembantuan Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi (TP-OPJI) yang dipercayakan Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Sumber Daya Air pada Satuan Kerja Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung pada tahun anggaran 2009 dan 2010 secara nyata ditunjukkan dengan adanya penyerahan kewenangan untuk melaksanakan pekerjaan yang dibiayai dari anggaran Kementerian Pekerjaan Umum yang bersumber pada APBN. Untuk tahun anggaran 2009 total dana APBN yang dikelola Satker Dinas Pengairan dan Pemukiman Provinsi Lampung guna kegiatan OPJI adalah sebesar Rp.20.566.050.000 dan pada tahun anggaran 2010 sebesar Rp.21.937.120.000. Kenaikan anggaran ini tidak didasarkan kepada penambahan luas areal irigasi yang dikelola karena memang tidak ada penambahan luas sawah, yang menjadi dasar pertimbangan adalah kebutuhan nyata (AKNOP) dilapangan yang diusulkan serta perubahan kenaikan harga

satuan item pekerjaan. Secara umum kegiatan dan mata anggaran pada kedua tahun anggaran ini adalah sama, namun komposisi penganggaran untuk tiap kegiatan dan mata anggaran mengalami perubahan baik berupa kenaikan maupun penurunan anggaran. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan pekerjaan tahun anggaran 2009 dan 2010 adalah sama.



Gambar 27. Perbandingan penganggaran dan penyerapan kegiatan T.A. 2009 dan T.A. 2010

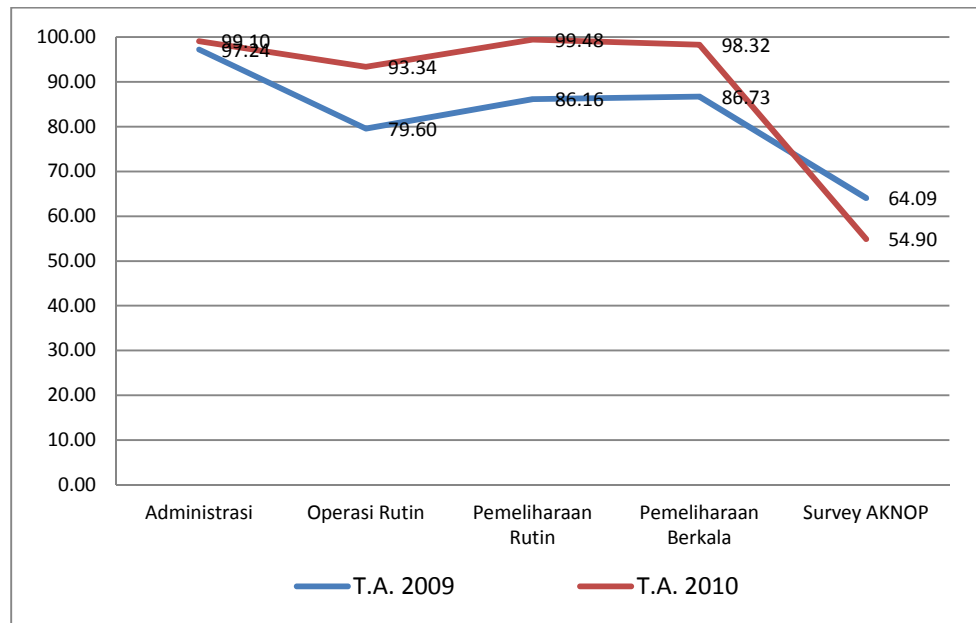
Perubahan komposisi penganggaran untuk tiap sub kegiatan dan mata anggaran dirasakan sudah tepat, namun yang menjadi suatu pertanyaan besar adalah perubahan yang sangat signifikan pada sub kegiatan survey AKNOP. Survey AKNOP yang merupakan dasar perhitungan kebutuhan biaya operasi dan pemeliharaan pada tahun anggaran tahun berikutnya, pada tahun anggaran 2009 survey AKNOP teranggarkan untuk sembilan daerah irigasi, meskipun penyerapannya dan pelaksanaan pekerjaan kurang begitu baik namun pada akhirnya menghasilkan produk komposisi anggaran tahun 2010

yang lebih baik jika dibandingkan dengan tahun anggaran 2009. Sedangkan pada tahun anggaran 2010, survey AKNOP hanya dianggarkan untuk satu daerah irigasi itupun penyerapan pelaksanaannya hanya berkisar 54,9 %. Melihat kondisi ini maka perlu penelaahan lebih lanjut terhadap pelaksanaan tahun anggaran 2011.

Baik tahun anggaran 2009 maupun 2010, pengeluaran terbesar adalah untuk pembayaran honor yang terkait output kegiatan yaitu sebesar 58,32 % pada tahun 2009 dan sebesar 68,36 % pada tahun 2010. Pembelian material pekerjaan menduduki peringkat kedua sebesar 14,76 % pada tahun 2009 dan sebesar 18,18 % pada tahun 2010. Terjadinya penurunan anggaran guna belanja bahan ATK baik secara persentase maupun nilai anggaran menunjukkan adanya efisiensi pemanfaatan anggaran, hal seperti ini harus terus diupayakan untuk tahun-tahun anggaran berikutnya.

Belanja perjalanan sangat berkaitan dengan kordinasi ke pusat dan pengawasan ke lapangan, meskipun tidak banyak mengalami perubahan secara umum telah dilaksanakan dengan baik hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kerja sejak tahun 2009 ke tahun 2010, hal ini tercermin dengan naiknya penyerapan anggaran. Naiknya penyerapan anggaran menandakan adanya koordinasi yang baik ke pusat maupun pengawasan dan kordinasi serta pelaporan dari lokasi kerja.

Jika membandingkan total nilai anggaran, komposisi anggaran dan penyerapan anggaran tahun anggaran 2009 dan tahun anggaran 2010, maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan tahun anggaran 2010 adalah lebih baik dari tahun anggaran 2009.



Gambar 28. Persentase penyerapan anggaran kegiatan T.A. 2009 dan T.A. 2010

Namun hal ini tidak berlaku pada sub kegiatan survey AKNOP walaupun hal ini perlu penelaahan lebih lanjut terhadap pelaksanaan tahun anggaran 2011. Salah satu faktor dominan lebih baiknya pelaksanaan tahun anggaran 2010 dibandingkan dengan tahun anggaran 2009 adalah adanya pejabat dan petugas yang khusus menangani administrasi kegiatan. Pembentukan struktur yang membawahi bidang administrasi ini baru dilaksanakan pada tahun anggaran 2010, tugas utama dari bagian administrasi adalah memantau progres pelaksanaan TPOP ini baik secara progres pekerjaan di lapangan maupun progres penyerapan anggaran. Pelaporan, pengawasan ke lapangan serta ke pusat dan kordinasi antar Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Kepala Satuan Kerja (Kasatker) dijumpatani oleh bagian administrasi ini.

Hal lain yang juga yang memacu kinerja pada tahun 2010 adalah cepatnya penyelesaian NOL (*Non Objective Letter*) terhadap proses pengajuan dan data pendukung pengesahan anggaran serta revisinya dari Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan. Pada tahun anggaran 2009 penyelesaian NOL ini sangat berlarut-larut sehingga baru bisa dicapai pada bulan mei, sehingga waktu kerja dan pelaksanaan hanya tersisa kurang lebih 7 bulan saja, sedangkan pada tahun anggaran 2010 proses NOL ini khusus diserahkan pada bagian administrasi dan dapat diselesaikan januari, meskipun Satket melaksanakan revisi anggaran prosesnya juga tidak berlarut sehingga waktu pelaksanaan pekerjaan lebih panjang dibandingkan tahun anggaran 2009.